

## Melihat Sakralitas Wair Nokerua dan Implikasi Bagi Kelestarian Lingkungan Alam

**Patrisius Tonce Josmalu<sup>1)</sup>, Sarviano Olgarinus Jendri<sup>2)</sup>, Regensius Regenius Ndewi<sup>3)</sup>, Yohanes Viki Kea Sa<sup>4)</sup>, Oktavianus Jadur<sup>5)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladallero, Maumere, NTT, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[cedjoman@gmail.com](mailto:cedjoman@gmail.com), <sup>2</sup>[jendrisarviano@gmail.com](mailto:jendrisarviano@gmail.com), <sup>3</sup>[regendndewi@gmail.com](mailto:regendndewi@gmail.com),  
<sup>4</sup>[keasayohanesviktorius@gmail.com](mailto:keasayohanesviktorius@gmail.com), <sup>5</sup>[vianjadur8@gmail.com](mailto:vianjadur8@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article aims to explore the sacred values of Wair Nokerua and their implications for environmental sustainability. The perspective employed in examining the sacredness of Wair Nokerua is Mircea Eliade's concept of natural sacredness. A qualitative method was applied, in which the author conducted in-depth interpretation of various sources. The findings reveal that, through Eliade's concept of natural sacredness, Wair Nokerua is not merely an ordinary water cave but a sacred one. Furthermore, the implication of the sacred values of Wair Nokerua for environmental sustainability lies in its representation of the sacred character of nature in general. Nature, essentially, embodies sacred values as reflected in the intrinsic values inherent within it.*

**Keywords:** Environmental sustainability, Intrinsic value, Sacredness, Wair Nokerua,

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai sakral dari Wair Nokerua serta implikasinya terhadap kelestarian lingkungan. Perspektif yang digunakan adalah konsep sakralitas alam menurut Mircea Eliade. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan interpretatif terhadap berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wair Nokerua bukan sekadar gua air biasa, melainkan gua air yang sakral. Nilai sakral tersebut memberikan implikasi terhadap kesadaran menjaga kelestarian lingkungan, karena merepresentasikan sifat sakral alam secara umum. Dengan demikian, alam pada hakikatnya memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati dan dilestarikan.

**Kata Kunci:** Kelestarian lingkungan, Mircea Eliade, Nilai intrinsik, Sakralitas, Wair Nokerua,

### PENDAHULUAN

Isu terkait pelestarian lingkungan alam menjadi isu yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan isu ini bukan hanya sekadar isu tanpa implikasi nyata. Isu ini melibatkan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia. Kesejahteraan manusia hanya dapat tercapai melalui kekayaan alam semesta yang ada di sekitarnya (Nur Elsa Choiru Umaah, dkk,2024). Itu artinya kekayaan alam yang ada di sekitar manusia menjadi instrument yang sangat penting bagi kesejahteraan manusia itu sendiri.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar manusia kurang memiliki perhatian terhadap kelestarian lingkungan alam. Dalam hal ini sebagian besar masalah terkait lingkungan alam disebabkan oleh perilaku manusia. Salah satu masalah lingkungan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia adalah pemanasan global. Pemanasan global diartikan sebagai proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi (Samsuduha Saleh,2014). Menurut para ahli 90% pemanasan global disebabkan oleh perilaku manusia. Pembakaran bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak bumi dan gas alam yang menyebabkan pelepasan karbondioksida adalah sederet tindakan destruktif manusia yang mempercepat terjadinya pemanasan global (Vivi Triana,2008). Tindakan destruktif tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar bagi lingkungan alam sebagai tempat hunian manusia itu sendiri. Dampak pemanasan global yang dapat secara langsung dirasakan oleh manusia adalah perubahan cuaca yang ekstrim dan permukaan laut semakin tinggi. Itu artinya lingkungan alam yang rusak dan tidak teratur akan mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung.

Tindakan destruktif manusia di atas berasal dari pandangan antroposentrisme, yang mana manusia diposisikan sebagai pusat dunia. Konsekuensi dari pandangan ini memberikan sumbangan bagi kerusakan lingkungan alam. Aldo Leopold sebagaimana dikutip oleh Siti Ulfiani dan Radea Rudi A. Hambali menyatakan, pandangan Antroposentrisme menggiring manusia untuk bertindak destruktif terhadap alam (Siti Ulfiani dan Radea Yuli A. Hambali, 2013). Alam dimanfaatkan sebesar mungkin untuk kepentingan manusia. Segala yang tersedia pada alam dieksploitasi untuk kepentingan manusia semata. Hal ini pun diperparah oleh kehadiran teknologi modern yang semakin canggih. Teknologi modern memungkinkan manusia untuk mengeruk kekayaan alam dengan lebih mudah.

Selain itu, Al Gore sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Yuniarto, menggambarkan bahwa akar krisis ini terletak pada tumpuhnya aspek spiritual manusia dalam memahami hubungan manusia dan alam sekitarnya (Bambang Yuniarto, 2013). Tumpuhnya aspek spiritual ini dipengaruhi cara berpikir modern yang melihat segala sesuatu secara rasionalistis dan mekanistik. Karena cara berpikir ini, yaitu dengan rasionalitasnya manusia tidak lagi memikirkan nilai spiritual yang ada pada lingkungan alam. Dalam hal ini manusia pun akan cenderung menundukan alam atas egonya sendiri (Suci Fajarni, 2022). Pertanyaan mengenai kelestarian lingkungan alam menjadi kurang mendapat perhatian ataupun bahkan hilang dari konstruksi berpikir. Padahal pelestarian lingkungan alam merupakan salah satu jalan untuk mempertahankan hidup manusia itu sendiri. Alfred North Whitehead sebagaimana dikutip oleh Fabianus Selatang menyebut manusia sebagai mikrokosmos (jagat kecil). Istilah ini mengisyaratkan manusia sebagai anggota dari keutuhan alam (Fabianus Selatang, 2020). Kesadaran akan keanggotaannya dalam keutuhan alam akan membawa manusia pada pengurangan dominasi yang berlebihan terhadap alam. Tetapi manusia akan menjadi utuh dan dapat eksis hanya jika manusia ada dan berproses bersama alam.

Penulisan ini pun menyasar pada kajian akan keberadaan objek alam (*Wair Nokerua*) yang memiliki nilai spiritual dalam hubungannya dengan masyarakat yang berpenghuni di sekitaran objek alam tersebut. Kajian ini bertujuan untuk membangkitkan kembali kesadaran akan nilai-nilai spiritual hubungan manusia dan alam sekitar. Landasan perspektif yang dipakai dalam tulisan ini adalah konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. Konsep Mircea Eliade ini akan menjadi jembatan analisis untuk menjelaskan keberadaan *Wair Nokerua* sebagai objek alam yang sakral.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman yang mendalam dan interpretatif terhadap fenomena sosial (Muhamadh Ilham Riyadh, dkk, 2023). Pisau analisis sebagai instrument untuk memahami fenomena sosial yang terjadi adalah konsep sakralitas alam Mircea Eliade. Mircea Eliade menyebutkan bahwa Yang Sakral memanifestasikan dirinya dalam bentuk hal-hal profan. Hal inilah yang disebut sebagai *hierofani* atau penampakan hal-hal yang sakral dalam bentuk hal-hal profan. Mata air *wair nokerua* dengan segala kepercayaan yang menyertainya merupakan salah satu bentuk manifestasi yang sakral karena masyarakat sekitaran mata air *wair nokerua* mempercayai mata air tersebut sebagai karya mukjizat dari seorang kudus dalam Gereja Katolik. Dengan demikian konsep sakralitas Mircea Eliade dapat menjelaskan keberadaan *wair nokerua* yang selama ini sering dihormati sebagai tempat suci.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Wair Nokerua

*Wair nokerua* merupakan air yang mengalir dari gua kecil yang berada tepat di pesisir pantai desa Kolisia, kecamatan Magepanda, kabupaten Sikka. Ketika air laut pasang, air laut akan sampai dan meluap ke pintu gua. Namun air yang dikeluarkan dari gua tersebut sangatlah bersih dan jernih. Tidak ada sedikitpun campuran pasir atau tanah yang keluar dari air tersebut. Selain itu, debit airnya pun tidak pernah berubah. Pada saat musim kemarau berkepanjangan airnya tetap stabil. Hal tersebut membantu para nelayan yang sedang berlayar pada musim kemarau. Para nelayan biasanya menimba

air dari gua tersebut dan langsung meminumnya. Begitupun pada saat musim hujan, airnya tidak pernah bertambah (Yuven,2025).

Masyarakat Sikka mengakui mata air itu sebagai karya mukjizat dari St. Fransiskus Xaverius (orang kudus dalam Gereja Katolik). Itulah mengapa mata air itu diberi nama *wair nokerua* (dalam bahasa Sikka Wair artinya air, Nokerua artinya imam) (Yuven,2025). Keberadaan legenda ini sesuai dengan kehadiran Gereja Katolik di wilayah Sikka. Gereja katolik memasuki wilayah Sikka pada abad ke 16 bersamaan dengan para penjajah Portugis (Ebed De Rosari,2025). Bersamaan dengan itu, orang kudus di dalam gereja katolik, St. Fransiskus Xaverius juga dikisahkan sebagai salah satu tokoh yang ikut dalam perjalanan itu. Mata air *wair nokerua* pun disebut-sebut sebagai salah satu tanda atau jejak dari kehadiran St. Fransiskus di wilayah Sikka. Otoritas gereja (keuskupan Maumere) telah menetapkan *wair nokerua* sebagai salah satu objek wisata rohani. (Meaq, 2022).

Karena jejak religius seperti itulah maka banyak wisatawan yang berkunjung ke *wair nokerua*, dengan harapan bahwa mereka dapat memperoleh rahmat atau keberuntungan dari air yang ditimba di *wair nokerua*. Dengan demikian para wisatawan melihat *wair nokerua* bukan seperti air pada umumnya. *Wair nokerua* adalah air berkat. Air itu mengalir dari yang ilahi, oleh karena itu ada daya kekuatan Ilahi yang mengalir dalam air tersebut. Maka, masyarakat Sikka pun menghargai *wair nokerua* sebagai tempat suci atau kudus. Berkunjung ke *wair nokerua* bukan hanya sekedar kunjungan ke tempat wisata biasa pada umumnya tetapi lebih dari pada itu, kunjungan ke *wair nokerua* merupakan salah satu bentuk dari ziarah iman masyarakat Sikka.

Konsepsi terkait *wair nokerua*, yang termanifestasi dalam legenda yang diwariskan merupakan gambaran akan cara pandang masyarakat Sikka tentang dunianya. Masyarakat Sikka memandang dunianya yaitu alam semesta sebagai sesuatu yang sakral, karena dunia ini diciptakan oleh kekuatan ilahi yang sering disebut sebagai "*Inan Nian Tana Wawa, Aman Lero Wulan Reta*". Tidak seperti cara pandang dunia modern, masyarakat sikka melihat alam sekitarnya sebagai "subjek", (Antonius Camnahas,2025) yang memiliki peran untuk menciptakan keharmonisan kosmos. Melalui kehadiran Gereja Katolik dan segala ajaran yang menyertainya, kepercayaan masyarakat Sikka tersebut semakin diperkuat. Dalam ajaran Gereja katolik, Tuhan dipahami sebagai Allah yang menciptakan dan menguasai seluruh alam semesta termasuk segala roh dan kekuatan alam (Hendrikus Gole dan Raymundus I Made Sudhiarsa,2024). *Wair nokerua* sebagai salah satu ciptaan Tuhan pun dikonsepsi sebagai hasil ciptaan Tuhan juga. Namun, *wair nokerua* mendapat keistimewaan, karena *wair nokerua* diasalkan pada karya mukjizat orang kudus dalam gereja katolik. Ajaran tentang orang kudus juga mempengaruhi cara pandang masyarakat Sikka dalam melihat *wair nokerua*.

### Sekilas Tentang Mircea Eliade.

Mircea Eliade merupakan seorang filsuf berkebangsaan Rumania. Ia lahir pada tahun 1907 di Bukarest, Rumania dari pasangan George Eliade dan Stonescu Vasile. Sejak kecil ia mempunyai antusias yang tinggi dalam hal belajar. Di usianya yang ke-delapan tahun ia sudah bisa menulis banyak ulasan dan cerita pendek. Pada saat memasuki masa perkuliahan di Universitas Bucharest, ia memiliki ketertarikan untuk mempelajari karya-karya platonik dari tokoh-tokoh renaissance Italia. Selain itu ia juga terlibat aktif dalam memberikan kontribusi pada surat kabar Cuvantul dan dididik oleh Profesor Nae Ionescu (Ikhtbar Fiamrillah Zifaminah, 2022).

Pada tahun 1928 ia berkelana ke India untuk melanjutkan studinya di Universitas Calcutta dengan menggunakan beasiswa Maharajah Manindra Chandra Nandi dari Kassimbazar. Selang beberapa tahun menetap di India, tepatnya pada tahun 1931 ia kembali ke Rumania untuk mengikuti wajib militer. Dua tahun setelah itu ia menerbitkan novelnya yang berjudul *Maitery (Bengals Nigt)*. Sementara gelar doktoralnya ia dapatkan pada tahun 1946 dengan disertasinya yang berjudul *Yoga: An Essays on Origins of Indian Mystical Theology*. Semenjak perang dunia II berakhir, Mircea Eliade menetap di Paris. Selama di Paris ia mengajar di *Ecole des Houtes Etudes*. Paris ternyata bukan menjadi tempat terakhir bagi Mircea Eliade sebelum menutup hayatnya. Ia menutup hayatnya di Amerika Serikat pada tahun 1986 karena penyakit stroke.

### Konsep Sakralitas Alam Mercia Eliade

Bagi Mircea Eliade manusia religius tidak pernah melihat alam sebagai sesuatu yang alami. Alam selalu mempunyai nilai religius. Hal ini dikarenakan alam merupakan ciptaan ilahi, ciptaan para

dewa dan oleh karena itu alam dipenuhi dengan kesakralan (Eliade M. , 1959). Hal inilah yang disebut sebagai *hireofani* - Yang ilahi nyata dalam hal-hal yang profan. Kendati alam merupakan ciptaan yang ilahi, tidak semua yang ada pada alam merupakan yang sakral. Dalam hal ini Mircea Eliade membedakan yang sakral dengan yang profan. Yang sakral merupakan realitas yang Suci, ilahi, transenden, absolut dan dapat memanifestasikan diri. Sementara yang profan merupakan realitas duniawi, relatif, acak dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dua realitas yang berbeda tersebut yakni yang sakral dan yang profan dihubungkan oleh Mircea Eliade menggunakan konsep *heriofani*. Hireofani didefinisikan sebagai penampakan Yang Sakral pada hal-hal yang profan. Dalam hal ini hireofani merupakan peristiwa mengalirnya yang supernatural ke dalam yang natural (Eliade M. , 1959). Bentuk hireofani biasanya ditemukan dalam masyarakat primitif dalam wujud yang biasa, seperti batu atau pohon (Eliade M. , 1959).

Proses masuknya yang sakral terhadap hal-hal yang profan terjadi dalam bahasa manusia. Manusia membahasakan peristiwa hireofani tersebut dalam bentuk mitos dan symbol. Bagi Mircea Eliade mitos mengungkapkan kesakralan yang mutlak, karena ia menceritakan aktivitas penciptaan para dewa dan menyingkapkan makna dari karya mereka. (Eliade M. , 1959). Mitos dan symbol menjadi lebih bermakna, karena isi atau konten dari mitos dan symbol itu adalah hal yang sakral. Dengan demikian keberadaan mitos dan symbol yang ada pada masyarakat primitif bukanlah halusinasi atau cerita khayalan tetapi sebagai landasan akan eksistensi yang sakral pada hal-hal yang profan (Eliade M. , 1959).

### Wair Nokerua Sebagai Simbol Yang Sakral

Manusia pada dasarnya hidup dalam symbol. Secara etimologis kata symbol berasal dari bahasa Yunani *Sumballeo*, *Sumbbalein* atau *Sumbhalestahi* yang berarti berunding, membandingkan, menyatukan, menyusun, menafsir, mengapresiasi (Ivan Th. Weismann, 2015). Selain itu symbol juga dapat diartikan sebagai penyatuan dua hal menjadi satu. Dalam sejarahnya, penggunaan kata symbol pada awalnya didasarkan pada aktivitas praktis manusia pada masa lampau. Ketika manusia mengadakan suatu perjanjian, kedua belah pihak akan membelah koin atau membelah batu menjadi dua bagian. Kedua bagian yang terbelah itu dipegang oleh kedua belah pihak, secara terpisah. Ketika tiba waktunya kedua belah pihak bertemu, potongan yang terpisah itu akan disatukan atau dicocokkan. Tindakan penyatuan kedua belahan koin atau batu inilah yang pada akhirnya disebut sebagai symbol.

Dalam perkembangan selanjutnya, tidak sedikit pakar yang berusaha untuk mendefinisikan kata symbol. Mircea Eliade merupakan salah satu dari antara para pakar tersebut yang berusaha memberikan arti terhadap symbol. Sebagai sejarawan agama, Mircea Eliade menghubungkan symbol dengan kehidupan masyarakat religius. Bagi Mircea Eliade, manusia religius selalu hidup dalam symbol. Bahkan symbol merupakan sarana bagi masyarakat religius untuk menyatakan keberadaan yang Ilahi. Hal ini didasarkan pada ketidakmampuan manusia religius untuk menjangkau yang Ilahi atau realitas tertinggi. Untuk itu, manusia sering menggunakan symbol untuk menyatakan realitas yang tertinggi itu. Manifestasi dari symbol itu, tidak hanya terbatas pada artefak atau benda-benda konkret tetapi juga dalam bentuk mitos dan legenda, yang sering disebut sebagai symbol verbal.

Wair Nokerua menjadi salah satu manifestasi dari symbol tersebut. Hal ini dikarenakan, Wair Nokerua tidak hanya menampilkan artefak dalam bentuk benda-benda konkret, tetapi juga memiliki landasan symbol verbal dalam bentuk legenda yang menyertai keberadaan artefak-artefak konkret. Artefak dan legenda yang menyertainya juga menjadi symbol akan yang sakral. Wair Nokerua merepresentasikan kehadiran yang Ilahi atau yang sakral dalam hal-hal yang profan. Konsep *hireofani* dari Mircea Eliade pun dapat menjelaskan hal ini. Di mana yang Ilahi menampakkan diri kepada hal-hal yang profan atau kepada hal-hal yang dapat terlihat. Hal-hal profan yang dapat terlihat, seperti air, gua, batu, salib yang terpampang tidak lagi dipandang sebagai sesuatu air atau gua batu biasa. Air, batu dan gua tersebut telah berubah menjadi symbol-simbol yang sakral.

### Kesakralan Wair Nokerua Dalam Hubungannya dengan Cerita Mukjizat dalam Kitab Suci

Eksistensi kesakralannya pun semakin kuat, karena masyarakat yang mengakui karya mukjizat itu, pada umumnya beragama katolik. Karya mukjizat disebut sebagai manifestasi kekuatan yang luar biasa dari para kudus (Richard Gribbel, 2011). Kemampuan ini tidak serta merta menjadi

kemampuan utama yang harus dimiliki, sehingga seorang Katolik disebut sebagai orang kudus. Tetapi pada umumnya, kemampuan ini ditemukan dalam tindakan atau praktis kehidupan orang kudus.

Selain itu, jika menelisik cerita legenda Wair Nokerua maka ditemukan kesinambungannya dengan kisah mukjizat pemecahan batu Musa dalam kitab suci Perjanjian Lama (bdk. Bil 20: 7-11). Setidaknya terdapat beberapa hal yang menandakan kesinambungan antara kedua cerita tersebut. Yang pertama, Legenda Wair Nokerua menampilkan sosok St. Fransiskus Xaverius sebagai tokoh kunci sementara mukjizat pemecahan batu dalam Perjanjian Lama menampilkan sosok Nabi Musa. Kedua tokoh ini memiliki status orang kudus dalam Gereja Katolik. Kekuatan yang diperoleh keduanya berasal dari roh yang sama, yaitu Roh Kudus. Jimi H. Evans sebagaimana dikutip oleh Randy Frank Rouw dalam artikelnya yang berjudul "Tugas Roh Kudus dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul" menyebut Roh Kudus sebagai pribadi Penolong. Dalam perjanjian lama, Pribadi penolong ini hanya diperuntukan kepada pribadi-pribadi tertentu saja, misalnya para nabi, raja-raja, hakim-hakim atau pemimpin umat Allah (Arestu Yulanda, dkk.,2024). Salah satu tanda kehadiran Roh Kudus dalam tugas dan peran nabi adalah pemberian kuasa untuk tugas-tugas tertentu. Pemecahan Batu yang dilakukan oleh Musa berangkat dari penerimaan perintah dari Allah. Di mana Allah melalui karya Roh Kudusnya memerintah Musa untuk memecahkan batu karang, sehingga mengeluarkan air (Bdk. Bil 20:7-11).

Jika dalam perjanjian lama Roh Kudus hanya menaungi pribadi-pribadi tertentu saja, maka dalam perjanjian baru, karunia Roh Kudus itu diperuntukan bagi semua umat beriman. Siapa saja yang beriman kepada Kristus akan dinaungi oleh Roh Kudus. Hal ini sejalan dengan amanat Kristus yang disampaikan kepada para muridnya, bahwa Ia akan meminta kepada Bapanya agar memberikan roh penolong bagi para muridnya yang percaya kepada-Nya (Bdk. Yoh 14: 16-17). Berhubungan dengan hal ini, St. Fransiskus memiliki kualifikasi sebagai orang yang beriman. Bahkan, sebagai seorang yang kudus, St. Fransiskus memiliki kualitas relasi yang lebih dekat dengan Tuhan. Atas dasar itulah, mukjizat yang dilakukan oleh St. Fransiskus, seperti yang dlegendakan oleh Masyarakat Kolisia, dilandasi oleh kekuatan Roh Kudus, sama seperti yang ada pada Nabi Musa.

Koherensi yang kedua, terletak pada alur ceritanya. Antara Legenda Wair Nokerua dan peristiwa pemecahan batu dalam Perjanjian Lama memiliki alur cerita yang hampir sama. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi penanda dari hal ini. Yang pertama, peristiwa yang terjadi dalam legenda wair nokerua dan peristiwa pemecahan batu dalam Perjanjian Lama sama-sama didasarkan pada konteks kemendesakan. Peristiwa mukjizat dalam Legenda Wair Nokerua terjadi akibat kondisi kekurangan air. Di mana, St. Fransiskus Xaverius, dalam pelayarannya melintasi pesisir utara laut Sikka mengalami kekurangan pasokan air minum. Ketika hendak meminta air minum di warga Kolisia, St. Fransiskus Xaverius mengalami penolakan dari warga sekitar. Atas dasar itulah, St. Fransiskus akhirnya mengadakan mukjizat, di mana Ia dengan menggunakan tongkatnya memecahkan batu karang yang ada di pesisir pantai Kolisia. Konteks kemendesakan seperti ini jugalah yang melatari peristiwa pemecahan batu dalam Perjanjian Lama. Di mana Nabi Musa harus memberi air minum kepada umat Israel yang sedang dalam perjalanan menuju tanah perjanjian (Bdk. Bil 20:11-17).

Yang kedua, sama-sama menampilkan kisah pemecahan batu menggunakan tongkat. Selain memiliki latar belakang konteks peristiwa yang sama, legenda war nokerua dan peristiwa pemecahan batu oleh nabi musa dalam perjanjian lama sama-sama menampilkan kisah pemecahan batu dengan menggunakan tongkat. Kedua koherensi di atas memenuhi horizon masyarakat kolisia dan juga bahkan umat katolik pada umumnya yang mempercayai legenda wair nokerua. Gadamer mendefinisikan horizon sebagai segala bentuk latar belakang pengetahuan seseorang yang didasarkan pada penyerapan dunia pengalaman seseorang (F. Budi Hardiman,2015). Dengan demikian, Wair Nokerua, selain diakui sebagai symbol yang sakral, tetapi juga diperkuat oleh ajaran dalam Gereja Katolik sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Kolisia. Legenda ini pada akhirnya menjadi lestari bagi masyarakat Kolisia, ataupun masyarakat Sikka.

### **Kesakralan Wair Nokerua dan Implikasinya Terhadap Pelestarian Lingkungan Alam**

Melalui konsep yang sakral dari Mircea Eliade, wair nokerua bukan hanya sekadar gua air biasa. Wair nokerua dalam hal ini merupakan salah satu bentuk karya penciptaan yang ilahi. Oleh karena itu, wair nokerua menjadi symbol akan yang ilahi. Sebagai symbol dari yang ilahi, wair nokerua memiliki aspek sakral dan spiritual yang tinggi. Melalui aspek yang sakral inilah, manusia senantiasa

melihat alam terlebih khusus wair nokerua sebagai sesuatu yang perlu dihormati dan dijaga. Apalagi masyarakat yang mengakuinya adalah orang Katolik. Pengaruh legenda yang diperkuat oleh ajaran dalam Gereja Katolik, tentunya akan mempengaruhi cara pandang masyarakat mengenai Wair Nokerua. Wair nokerua, dalam hal ini akan selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

Untuk itu implikasi kesakralan wair nokerua terhadap pelestarian lingkungan alam adalah sebagai representasi dari kesakralan alam pada umumnya. Hal ini didukung oleh paham ekosentrisme yang memandang alam, baik yang hidup maupun yang non hidup memiliki nilai intrinsiknya tersendiri, terlepas dari pengaruh atau intervensi manusia (Yohanes Hasiholan Tampubolon dan Dreithshon Franklyn Purba, 2022). Pengertian mengenai nilai intrinsik dalam sejarah intelektual masih belum mencapai kesepakatan. Ada yang berpendapat bahwa nilai intrinsik merupakan nilai yang dikontraskan dengan nilai instrumental. Ada juga yang memberikan pengertian nilai intrinsik sebagai status metafisis dari sifat-sifat yang di dalamnya memiliki nilai. Pendapat lain juga mengatakan, nilai intrinsik merupakan sisi lain dari nilai ekstrinsik. Kendati demikian, konsep nilai intrinsik tetap menjadi rujukan yang sangat berharga untuk dipakai sebagai landasan penghargaan manusia terhadap alam. Di mana salah satu nilai intrinsik yang terkandung di dalam alam adalah nilai sakral. Pelestarian alam pun akan terjadi, karena manusia memahami alam, bukan sebagai objek yang tidak memiliki nilai, tetapi memandang alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang sakral.

## KESIMPULAN

Perhatian manusia terhadap kelestarian lingkungan alam telah menjadi berkurang. Hal ini disebabkan oleh cara berpikir modern yang mekanistik dan rasionalistik. Sebagai akibatnya, relasi spiritual terhadap alam menjadi semakin berkurang. Berkurangnya relasi spiritual tersebut membuat pertanyaan terkait kelestarian lingkungan alam menjadi hilang dari konstruksi berpikir manusia modern. Manusia melihat alam hanya sebagai objek yang tidak memiliki nilai, salah satunya adalah nilai yang sakral.

Mircea Eliade melihat bahwa alam mempunyai nilai yang sakral, karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada pada alam diciptakan oleh Allah sendiri. Nilai sakral yang ada pada alam dijelaskan oleh Eliade melalui konsep *hierofani*, di mana Allah yang tidak dapat dijangkau oleh indra dan pemahaman manusia menyatakan dirinya melalui hal-hal yang profan. Pernyataan diri Allah itu terjadi dalam symbol-simbol sakral yang dihormati oleh manusia religius. Bentuk-bentuk symbol itu terdiri atas yang material dan yang verbal. Yang material dapat terlihat dalam benda-benda konkret, seperti gua, air, batu, prasasti. Sementara symbol-simbol verbal dapat terlihat dalam legenda-legenda dan mitos-mitos.

Wair nokerua, dalam hal ini menjadi salah satu representasi akan pernyataan diri Allah dalam hal-hal profan. Hal ini dapat ditemukan dalam symbol material dan symbol verbal dari wair nokerua. Dalam bentuk symbol material, wair nokerua bukan hanya gua air biasa, tetapi menjadi gua air yang sakral. Hal ini diperkuat oleh legenda asal-usul gua air tersebut. Di mana gua air tersebut merupakan hasil karya mukjizat dari orang kudus dalam Gereja Katolik. Legenda ini pun diperkuat lagi oleh ajaran agama Katolik, sebagai kepercayaan masyarakat yang mewarisi legenda tersebut. Kisah-kisah dalam kitab suci katolik dan juga kepercayaan akan orang kudus dalam Gereja Katolik menjadi ajaran atau doktrin yang sungguh memperkuat pengakuan akan kesakralan wair nokerua.

Membuktikan wair nokerua sebagai tempat yang sakral menjadi acuan yang sangat baik untuk melihat alam sebagai yang sakral. Dalam hal ini, wair nokerua merupakan representasi akan adanya nilai-nilai yang sakral pada alam. Dengan memiliki kesadaran akan nilai-nilai sakral yang ada pada alam manusia akan terus memelihara dan melestarikan alam. relasi manusia terhadap alam tidak lagi relasi untung rugi, tetapi relasi saling membangun. Alam memberikan apa yang manusia butuhkan dan manusia membangun kembali apa yang telah diberikan oleh alam kepadanya. Dalam relasi seperti inilah pelestarian alam dapat terjadi.

## SARAN

Pelestarian Wair Nokerua perlu dilakukan dengan pendekatan yang memadukan aspek budaya, spiritual, dan lingkungan. Nilai sakral yang melekat pada Wair Nokerua hendaknya dijaga dan diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan dan kesadaran ekologis, sehingga masyarakat tidak hanya melihat alam sebagai objek pemanfaatan, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik.

Selain itu, pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga keagamaan perlu berkolaborasi dalam mengembangkan Wair Nokerua sebagai destinasi ekospiritual yang memberi manfaat ekonomi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, sakralitas Wair Nokerua dapat menjadi landasan etis dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arestu Yulanda, Brando Frans Wili Malau, Cindi Anisa Bahar, Sarmauli. (2024). Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi). *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama, Katakese dan Pastoral*, 3:2, 11-19. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/388/464>
- Camnahas, A. (2001). Harmoni Hidup menurut Perspektif Masyarakat Sikka. *VOX*, 26. <http://repository.iftkledalero.ac.id/586/1/Harmoni%20%20Hidup%20Menurut%20Perspektif%20Masyarakat%20Sikka.pdf>
- Eliade, M. (1959). *The Sacred And The Profane, The nature of Religion*. New York: Halcourt, Brace and World.
- Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran Tiga Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi dan Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu-Ilmu Usuludin*, 24:1, 72-95. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>
- Gribbel, R. (2011). Saints in Cristian Traditions: Unraveling The Canonization Process. *Journal Of Council On Jewish-Cristian Relations*, 6:1, 1-18. <https://doi.org/10.6017/scjr.v6i1.1691>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meak, A. (n.d.). *Pesona Wisata Religi Wair Nokerua, Jejak Santo Fransiskus Xaverius di Sikka, dalam Florespedia*. Retrieved Juni 17, 2025, from <https://kumparan.com/florespedia/pesona-wisata-religi-wair-nokerua-jejak-santo-fransiskus-xaverius-di-sikka-1xwk0EFJqhT/full>
- Meaq, A. (2022, April 24). *Pesona Wisata Religi Waer Nokerua, Jejak St. Fransiskus Xaverius di Sikka*. Retrieved from Florespedia: <https://kumparan.com/florespedia/pesona-wisata-religi-wair-nokerua-jejak-santo-fransiskus-xaverius-di-sikka-1xwk0EFJqhT/full>
- Muhamad Ilham Riyadh, D. (2023). *Metode Penelitian dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: PT.Literasi Nusantara Abadi.
- Nur Elsa Choiru Ummah, Eli Masnawati, Yeni Vitrianingsih, Mujito Mujito, Didit Darmawan, Adi Herisasono dan Suwito Suwito. (2024). Penghijauan Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1:2, 26-35. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Unggulan/article/view/252/343>. (n.d.).
- Rosari, E. D. (2016, Mei 5). *Jejak Sejarah Portugis Menyebarkan Agama Kristen Katolik Di Wilayah Sikka*. Retrieved from Dwipaneews: <https://www.dwipaneews.com/2016/05/jejak-sejarah-portugis-menyebarkan-agama-kristen-katolik-di-sikka#:~:text=Jejak%20Portugis%20Menyebarkan%20Agam>
- Saleh, S. (2014). Agama, Kepercayaan dan Kelestarian Lingkungan, Studi Terhadap Gaya Hidup Orang RImba Menjaga Lingkungan di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD)-Jambi. *Jurnal Kawistara*, 4:3, 313-322. <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/viewFile/6386/5043>
- Selatang, F. (2020). Memahami Manusia dan Alam dalam Terang Filsafat Proses North Alfreth Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi. *Jurnal Kataketik dan Pastoral*, 5:1, 110-121. [journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/126](http://journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/126)
- Siti Ulfiani dan Radea Yuli A. Hambali. (2013). Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyed Hossein Nasr. *Jurnal Gunung Jati*, 9, 762-778.

- Sudhiarsa, H. G. (2024). Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan orang Manggarai Timur terhadap Roh Alam. *Advances In Social Humanities Reseach*, 247. <https://adshr.org/index.php/vo/article/view/188/178>.
- Triana, V. (2008). Pemanasan Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11:2, 159-163. <https://pdfs.semanticscholar.org/e786/67ae6fcdd13360ecd48eb6351c5412a0f5a8.pdf>
- Weismann, I. T. (2015). Simbolisme Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jafri*, 2:1, 55-60.
- Yohanes Hasiholan Tampubolon dan Dreitshon Franklyn Purba. (2022). Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kiritik Terhadap Etika Lingkungan. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 9:2, 83-104. <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265>
- Yuniarto, B. (2018). *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: Depublish.
- Yuven. (2019, 7 31). *Waer Nokerua, Mata Air Ajaib Fransiskus Xaverius*. Retrieved from Ekorantt: <https://ekorantt.com/2019/07/31/wair-nokerua-air-ajaib-fransiskus-xaverius/>
- Zifaminah, I. F. (2022). Yang Sakral, Mitos dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Jurnal Penelitian Agama*, 6:1, 69-86. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran>